Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 11 Nomor 04, Desember 2025

ANALISIS PENANGANAN ANAK AUTIS OLEH ORANG TUA MELALUI WAWANCARA DAN OBSERVASI

Shelma Mauluddini[1], Yahdinil Firda Nadirah[2]
[1]Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
[2]Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
Alamat e-mail : [1]shelmamauluddini11@gmail.com, [2]yahdinil@uinbanten.ac.id,

ABSTRACT

This study aims to examine the implementation of activities carried out by parents in handling children with autism at home. The research used a descriptive qualitative method with data collected through interviews and observations involving a parent of a 7 year old child with autism. The findings show that the parent has implemented several strategies such as providing nonverbal communication stimuli, guiding simple daily activities, and calming tantrums using emotional approaches. Although the implementation is not yet structured and faces several challenges such as lack of focus in the child, absence of daily routines, and an unsupportive home environment the activities have shown a positive impact, particularly in communication and behavioral development. This research highlights the importance of active parental involvement in supporting the growth and development of children with autism.

Keywords: autism, activity implementation, parental role, management

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tahap implementasi kegiatan penanganan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak autis di rumah. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi terhadap orang tua dari anak autis berusia 7 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua telah melakukan beberapa bentuk penanganan seperti memberikan stimulus komunikasi nonverbal, membimbing kegiatan sederhana, serta menenangkan anak saat tantrum dengan pendekatan emosional. Meskipun belum terstruktur secara sistematis dan masih menghadapi kendala seperti kurangnya fokus anak, tidak adanya rutinitas harian, serta lingkungan yang kurang mendukung, kegiatan tersebut memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak, terutama dalam hal komunikasi dan perilaku. Penelitian ini menegaskan bahwa keterlibatan aktif orang tua sangat berpengaruh dalam mendukung proses tumbuh kembang anak autis.

Kata kunci: anak autis, implementasi kegiatan, peran orang tua, penanganan

A. Pendahuluan

Anak adalah anugrah yang sangat berharga yang diberikan Allah SWT kepada orang tua. Setiap orang tua berharap memiliki anak yang sehat daan sempurna, kesempurnaan fisik seringkali menjadi ukuran pertama kenormalan seorang anak saat dilahirkan. Ketidak sempurnaan fisik lebih mudah terlihat secara langsung dari pada ketidak sempurnaan secara psikis atau mental karena sulit dikenali pertumbuhan dan perkembangannya. Salah satu dari anak yang memiliki kekurangan atau keterbelakangan mental adalah autisme. Autisme adalah anak dengan gangguan perkembangan dengan gejala yang sudah muncul sebelum anak mencapai usia tiga tahun (Suteja, 2014). Anak autis memiliki gangguan perkembangan yang membuat seseorang tidak mampu mengadakan interaksi sosial dan seolah-olah hidup dalam dunianya sendiri (Iskandar & Indrayanti, 2020). Seringkali orang tua tidak menyadari bahwa ia memiliki anak yang autis, terkadang orang tua baru menyadari ketika melihat anaknya memiliki perbedaan dengan anak yang lainnya.

Orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak khususnya anak yang memiliki kekurangan fisik maupun meentalnya. Orang tua bertanggung jawab akan keberhasilan pendidikan anaknya, mereka dituntut untuk mengerti hal-hal seputar anak autisme. Mendidik anak autis bukan tantangan yang mudah, mereka membutuhkan tenaga ahli/terapis untuk membantu perkembangannya. Para ahli/terapis tidak dapat bekerja tanpa perannya orang tua dan terapi tidak akan berjalan dengan dengan baik jika orang tua tidak mendampingi proses perkembangannya. Tidak mudah bagi orang tua untuk menghadapi kenyataan bahwa anak mereka memiliki gangguan autis. Awalnya orang tua bingung, shock, sedih, dan merasa tertuduh karena memiliki pemahaman yang salah tentang gangguan autis (Wardani, 2009). Ada masa dimana orang tua merenung dan tidak mengetahui tindakan apa yang harus di lakukan, tidak sedikit orang tua memilih tidak terbuka tentang keadaan anaknya pada keluarganya, tetangganya, teman-temannya, kecuali kepada dokter yang menangani anaknya. Dukungan keluarga juga berperan

penting dalam membantu orang tua untuk dapat menerima keadaan ini.

Permasalahan-permasalahan yang dihadapi orang tua tidak selalu berjalan dengan mulus. Terdapat berbagai tantangan seperti, keterbatasan pengetahuan, tekanan emosional, kondisi ekonomi, hingga minimnya akses terhadap layanan profesional. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui secara langsung bagaimana tahap implementasi kegiatan penanganan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak autis dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tahapan implementasi kegiatan yang dilakukan orang tua pada anak autis.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis implementasi kegiatan penanganan anak autis yang dilakukan oleh orang tua. Subjek penelitian ini adalah orang tua dari anak autis, yang merupakan saudara saya sendiri. Pemilihan subjek dilakukan berdasarkan pengalaman langsung dalam menangani anak dengan autisme dan bersedia memberikan informasi. Teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan secara langsung kepada orang tua, dan observasi dilakukan dengan mengamati langsung interaksi antara anak dan orang tua. Observasi ini bertujuan untuk melihat secara nyata bagaimana kegiatan berlangsung dan perilaku serta respon yang muncul. Instrumen penelitian berupa wawancara terbuka dan lembar observasi.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pengertian Anak Autis

Pengertian anak autis telah banyak dikemukakan oleh beberapa ahli, secara harifah autisme berasal dari kata autos = diri dan isme = paham/aliran. Autisme dari kata auto (sendiri), secara etimologi: anak autis adalah anak yang memiliki gangguan perkembangan dalam dunianya sendiri (Fernando, 2021). Autis adalah gangguan perkembangan neurobiologis berat yaang mempengaruhi cara seseorang untuk

berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain (Oktavia & Sari, 2024). Anak dengan penyandang autis tidak dapat berhubungan dengan orang lain dengan baik, dikarenakan kemampuannya untuk membangun hubungan dengan orang lain terganggu karena ketidakmampuannya untuk berkomunikasi dan mengerti perasaan orang lain. Anak autis adalah anak yang mengalami kesulitan belajar yang mempengaruhi berbagai fungsinya, termasuk intensi, persepsi, imajinasi, dan perasaan, kesulitan ini biasanya muncul sebelum usia tiga tahun (Nadhirah & Ramadhan, 2025).

Perilaku autis digolongkan menjadi dua jenis yaitu perilaku yang eksesif (berlebihan) dan perilaku yang defisit (berkekurangan). Yang termasuk perilaku eksesif adalah (Fernando, 2021) yang hiperaktif dan tantrum/mengamuk seperti menjerit, mencakar, menggigit, mendorong, memukul. Perilaku defisit ditandai dengan gangguan bicara, perilaku sosial kurang sesuai, defisit sensori sehingga dikira tuli, bermain tidak benar dan emosi yang tidak tepat, misalnya menangis, tertawa tanpa sebab, dan melamun. *World Health Organization's International Classification of Diseases (WHO ICD-10)* mendefinisikan autism sebagai adanya keabnormalan dan gangguan perkembangan yang muncul sebelum usia tiga tahun dengan karakteristik tidak normal dalam tiga bidang yaitu, interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku yang diulang-ulang. WHO juga mengklasifikasikan autis berasal dari gangguan perkembangan sebagai hasil dari gangguan pada sistem syaraf pusat manusia (Fernando, 2021). Anak autis dapat hidup mandiri melalui pendidikan yang dimulai sejak tahun-tahun awalnya seperti kemampuan menggunakan sendok/garpu, melepas pakaian, memakai pakaian, memasang kancing (Nurhasanah & Nadhirah, 2025). Kegiatan kemandirian dirumah antara lain, mengembalikan barang ke tempatnya. Dalam pembelajarannya anak autis sering mengalami kesulitan dalam memfokuskan perhatiannya selama belajar (Nurhasanah & Nadhirah, 2025).

Faktor Penyebab Autis

Penyebab autis itu dikombinasi oleh faktor genetik dan lingkungan, yaitu:

- Beberapa gen yang yang berhubungan dengan ASD telah diidentifikasi, termasuk mutasi pada gen CHD8, SHANK3, dan SCN2A (Suhemi & Nadhirah, 2024). Faktor genetik (ada gen tertentu yang mengakibatkan kerusakan pada sistem *limbic* (pusat emosi).
- Teori biologis faktor genetic mengemukakan bahwa keluarga yang terdapat anak autistik memiliki resiko lebih tinggi dibanding populasi keluarga normal. Faktor pranatal, natal dan post natal yaitu, pendarahan pada kehamilan awal, obat-obatan, tangis bayi yang terlambat, gangguan pernapasan, anemia (Fernando, 2021).
- Faktor lingkungannya seperti paparan zat kimia tertentu selama kehamilan meningkatkan resiko (Suhemi & Nadhirah, 2024).

Penanganan

Dalam implementasi kurikulum untuk menangani kemampuan interaksi sosial anak autis itu berupa siswa mampu berkomunikasi baik verbal yaitu dengan mengungkapkan sesuati dengan kata-kata atau dengan bahasa contohnya mengucapkan ’makna’ jika ingin makan maupun kemampuan non verbal yakni bahasa isyarat atau tubuh, misalnya menggelengkan kepala jika anak autis tidak menginginkan sesuatu (Nadhirah & Ramadhan, 2025). Anak autis juga dapat dilatih melalui terapi sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak antara lain, terapi wicara, terapi okupasi, terapi bermain, terapi medikamentosa/ obat-obatan *(drug therapy)*, *sensory integration therapy, auditory integration therapy, biomedical treatment, hydro therapy, terapi musik* (Fernando, 2021). Adapun bentuk layanan pendidikan anak autis, yaitu kelas transisi, program pendidikan inklusif, program pendidikan terpadu, sekolah khusus autis, program sekolah di rumah, dan panti rehabilitasi autis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tahap implementasi kegiatan penanganan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak autis dalam kehidupan sehari-hari. Data dikumpulkan melalui wawancara dan

observasi langsung terhadap seorang narasumber, yaitu Ibu Mimin Mitarsih, yang merupakan ibu dari anak autis bernama Siti Adipa Arselina (7 tahun). Anak tersebut saat ini bersekolah di SKH Sofiana Pandeglang dan telah menunjukkan gejala autisme sejak usia dua tahun. Gejala awal yang terlihat adalah keterlambatan bicara, anak hanya menangis dan tidak dapat menyampaikan keinginan dengan kata-kata. Kondisi ini sesuai dengan kajian teori oleh (Nadhirah & Ramadhan, 2025) bahwa anak autis umumnya mengalami hambatan perkembangan sejak sebelum usia tiga tahun, terutama dalam kemampuan komunikasi dan interaksi sosial.

Dari hasil wawancara, diketahui bahwa anak telah menjalani terapi fokus di rumah sakit. Terapi wicara belum dilakukan karena kemampuan fokus anak masih belum stabil, bahkan cenderung naik turun. Hal ini menunjukkan bahwa tahapan terapi harus disesuaikan dengan kondisi kesiapan anak, sebagaimana dijelaskan dalam teori oleh (Fernando, 2021), bahwa penanganan autisme harus melalui pendekatan bertahap sesuai dengan kemampuan anak, dimulai dari terapi dasar seperti terapi fokus, terapi okupasi, hingga terapi komunikasi. Dalam kehidupan sehari-hari, ibu anak tersebut sudah mulai menerapkan kebiasaan-kebiasaan mandiri sederhana, seperti mengajarkan mencuci tangan dan mengarahkan anak melalui komunikasi nonverbal. Misalnya, saat anak menginginkan sesuatu, dia mulai dapat menunjukkan keinginannya dengan cara menunjuk atau menarik tangan ibunya. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi nonverbal mulai berkembang.

Menurut kajian teori oleh (Fernando, 2021), komunikasi nonverbal seperti bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan isyarat merupakan bagian penting dalam pelatihan anak autis sebelum mereka mampu berkomunikasi verbal. Dalam menghadapi perilaku sulit seperti tantrum, orang tua memilih untuk memeluk anak sebagai bentuk penenangan. Walaupun pendekatan ini efektif dalam meredakan emosi anak, namun dapat menimbulkan ketergantungan emosional apabila

dilakukan secara terus-menerus. Dalam teori Bandura tentang pembelajaran sosial, bentuk penguatan seperti pelukan bisa memperkuat perilaku tertentu jika dilakukan secara konsisten. Oleh karena itu, dibutuhkan keseimbangan antara kasih sayang dan disiplin positif.

No	Aspek yang Diamati	Indikator	Ada/Tidak
1	Rutinitas Harian	Anak memiliki jadwal harian yang konsisten	×
2	Interaksi Anak-Orang Tua	Orang tua mengajak anak berkomunikasi atau bermain	✓
3	Stimulus Komunikasi	Ada penggunaan alat bantu komunikasi (gambar, suara, gerak tangan)	✓
4	Respon terhadap Perilaku Sulit	Orang tua menangani tantrum dengan pendekatan tenang/terarah	✓
5	Kegiatan Terstruktur	Ada kegiatan motorik, seni, atau bermain edukatif	✓
6	Lingkungan Rumah	Rumah mendukung kenyamanan anak (minim suara keras, aman, tertata)	×
7	Partisipasi Anak	Anak tampak terlibat aktif dalam kegiatan bersama orang tua	✓

Dari hasil observasi yang dilakukan diperoleh bahwa meskipun anak belum memiliki rutinitas harian yang konsisten, beberapa kegiatan penanganan telah diterapkan dengan cukup baik, seperti adanya interaksi anak dan orang tua, penggunaan stimulus komunikasi, penanganan tantrum secara positif, dan kegiatan edukatif sederhana seperti bermain motorik. Anak juga terlihat aktif terlibat dalam kegiatan bersama orang tua. Namun, lingkungan rumah belum sepenuhnya mendukung kenyamanan anak, seperti tidak adanya pengaturan ruang bermain khusus, atau sistem pengamanan untuk mencegah anak keluar rumah tanpa pengawasan, yang sempat mengakibatkan anak hampir tertabrak motor.

Ketidakteraturan dalam rutinitas dan minimnya struktur lingkungan rumah menunjukkan bahwa penanganan yang dilakukan masih bersifat alami

dan belum berbasis program. Ini menguatkan pernyataan dalam teori (Fernando, 2021), bahwa tanpa sistem dan kurikulum yang jelas, penanganan anak autis akan berjalan tidak optimal. Padahal dalam kurikulum pendidikan anak autis, dibutuhkan pembiasaan perilaku, keterampilan hidup sehari-hari, dan struktur yang konsisten agar anak dapat berkembang secara maksimal. Secara emosional, narasumber mengungkapkan bahwa ia masih merasa sedih dan cemas terhadap masa depan anaknya. Reaksi ini sesuai dengan kajian (Wardani, 2009) yang menyatakan bahwa orang tua anak autis pada awalnya mengalami fase penolakan, kesedihan, bahkan menyalahkan diri sendiri. Namun, seiring waktu, orang tua mulai menerima kondisi tersebut dan berusaha mencari solusi melalui dukungan keluarga maupun pelatihan dari sekolah dan dinas sosial. Dukungan keluarga sangat membantu ibu dalam menerima kondisi anak dan menjalani hari-hari dengan lebih tenang. Walaupun lingkungan sekitar belum sepenuhnya memberikan pemahaman, namun toleransi sosial tetap dibutuhkan agar anak merasa diterima dan tidak dikucilkan. Hal ini menunjukkan pentingnya edukasi masyarakat dalam menciptakan lingkungan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam implementasi penanganan anak autis. Meskipun belum sepenuhnya terarah secara profesional, kegiatan yang dilakukan ibu di rumah telah memberikan dampak positif pada perkembangan anak, terutama dalam aspek komunikasi nonverbal dan keterlibatan emosional. Hal ini menguatkan teori bahwa keberhasilan penanganan anak autis tidak hanya bergantung pada terapi formal, tetapi sangat ditentukan oleh keterlibatan aktif orang tua dalam kehidupan sehari-hari anak (Nurhasanah & Nadhirah, 2025). Namun demikian, masih diperlukan penguatan dari sisi struktur kegiatan, pembiasaan rutinitas, dan lingkungan yang kondusif. Dukungan dari profesional dan edukasi keluarga secara berkelanjutan juga menjadi aspek penting yang perlu ditingkatkan, agar proses

perkembangan anak dapat berjalan lebih optimal.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan terhadap orang tua dari anak autis, dapat disimpulkan bahwa implementasi kegiatan penanganan anak autis di lingkungan rumah memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan anak. Meskipun belum seluruhnya terstruktur dan berbasis panduan profesional, orang tua telah menunjukkan upaya nyata dalam memberikan perhatian, kasih sayang, serta membiasakan anak melakukan aktivitas mandiri dan komunikasi nonverbal. Kegiatan yang dilakukan seperti membimbing anak mencuci tangan, mengajak bermain, serta menangani tantrum dengan pendekatan emosional menjadi bagian dari bentuk penanganan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Anak juga mulai menunjukkan kemajuan dalam menyampaikan keinginannya secara nonverbal, seperti menunjuk atau menarik tangan orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua dapat mendorong perkembangan positif, meskipun dalam batas-batas kemampuan yang dimiliki anak. Namun, masih ditemukan beberapa kendala dalam implementasi penanganan, seperti tidak adanya rutinitas harian yang konsisten, kurangnya panduan dari profesional, serta kondisi lingkungan rumah yang belum sepenuhnya mendukung kenyamanan dan keamanan anak. Kendala ini menunjukkan bahwa orang tua masih membutuhkan pendampingan, pelatihan, serta akses terhadap layanan intervensi yang lebih terstruktur.

DAFTAR PUSTAKA

Fernando, F. (2021). Bimbingan Dan Layanan Terapi Pada Anak Autis. *Jurnal Pendidikan Islam*, 61-64.

Iskandar, S., & Indrayanti. (2020). Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak Autis Melalui Terapi Bermain Assosiatif. *Journal Of Health Studies, 4*(2), 12-18.

Nadhirah, Y. F., & Ramadhan, N. F. (2025). Analisis Karakteristik Dan Penanganan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) DDi Sekolah Khusus Harapan Negeri 01 Kota Serang. *Jurnal Ilmiah PGSD*

FKIP Universitas Mandiri, 10(01), 231-236.

Nurhasanah, D., & Nadhirah, Y. F. (2025). Peran Guru Dalam Mendukung Kemandirian Anak Autis Di SKH Negeri 01 Pembina Pandeglang. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri, 10*(01), 288-292.

Oktavia, M., & Sari, M. J. (2024). Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Anak Autis. *Education Journal Of Innovation And Publication, III*(1), 71-72.

Suhemi, S., & Nadhirah, Y. F. (2024). Autisme Di S,KH Madina Ciracas. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri, 10*(04), 235.

Suteja, J. (2014). Bentuk Dan Metode Terapi Terhadap Anak Autisme Akibat Bnetukan Perilaku Sosial. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Ekonomi, III*(1), 120-121.

Wardani, D. S. (2009). Strategi Coping Orang Tua Menghadapi Anak Autis. *Skirpsi Universitas Muhammadiyah Surakarta*.